

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

*We will not go down
In the night without a fight
You can burn up our mosques and our homes and
our schools
But our spirit will never die
We will not go down
In Gaza tonight
Michael Heart dalam lagunya, We Will Not Go Down.*

Gaza terbakar. Tidak hanya oleh pecahan mortir maupun rentetan peluru, namun juga oleh hujan bom berbahan fosforus putih dengan asap yang mampu membakar orang yang menghirupnya. Para pemimpin dunia Islam sibuk menempuh jalur diplomasi. Mereka mencoba membujuk PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) yang bermarkas di New York untuk mengeluarkan resolusi guna menyelamatkan Gaza dari gempuran agresi militer Israel dalam operasi Cast Lead yang dimulai pada tanggal 27 Desember 2008.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ (الْحُجُرَاتُ: ١٠)

Sesungguhnya, orang-orang mukmin itu bersaudara...
(QS. al-Hujurat: 49: 10)

Firman Allah SWT yang termaktub dalam QS. Al-Hujurat di atas semestinya memang menjadi pondasi gerak bagi para pemimpin dunia Islam untuk bergerak membantu Gaza.

Dari sini, jelaslah bahwa kaum muslimin adalah umat yang satu. Mereka memiliki pertalian darah. Setiap muslim berusaha untuk menolong yang paling lemah. Mereka menjadi penolong bagi sesamanya untuk menghadapi musuhnya. Islam tidak mengenal batas-batas geografis serta perbedaan suku bangsa dan warna kulit. Islam memandang bahwa tanah air Islam adalah tanah air yang satu, meskipun berjauhan letak dan batas-batasnya. (Muh. Abduh, 2005: 60).

Lebih dari itu, Imam al-Banna (Muh. Abduh, 2005: 33) pernah menyebutkan,

Islam adalah sistem yang menyeluruh, yang menyentuh seluruh segi kehidupan. Ia adalah negara dan tanah air, pemerintah dan umat, akhlak dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan undang-undang, ilmu dan peradilan, materi dan kekayaan alam, penghasilan dan kekayaan, jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran, sebagaimana juga ia adalah aqidah yang lurus dan benar. Tidak kurang dan tidak lebih.

Sisi universalitas Islam mencakup seluruh urusan dan seluruh ras manusia untuk segala zaman, dari masa ke masa. Meliputi urusan negara sampai kamar mandi. Berlaku bagi seluruh manusia, dari mereka yang tinggal di ujung Rusia, sampai Zimbabwe maupun Uganda di benua Afrika. Prinsip-prinsipnya mesti dipegang teguh sampai akhir zaman. Perbedaan geografis, idealnya, tidak kemudian menjadikan permasalahan saudara seiman di Thailand, misalnya, dilihat secara dangkal sebagai problem negara yang bersangkutan semata. Lebih dari itu, ia pun secara langsung menjadi bagian dari permasalahan umat Islam di Indonesia, Malaysia, Uzbekistan, Amerika Serikat, dan seluruh penjuru dunia.

المُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Orang mukmin itu dengan orang mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, yang saling mengokohkan satu sama lain. (HR. Bukhari)

Rasulullah SAW sendiri pernah mencontohkan betapa kuatnya jalinan persaudaraan dalam Islam. Kehormatan dan darah seorang muslim sama halnya dengan kehormatan dan darah seluruh muslim. Sebab-sebab pengusiran Bani Qainuqa', *sub-clan* Yahudi dari Madinah dapat kita jadikan cermin dari keteladanan tersebut.

A. Gaffar Aziz (2000: 156) mencermati,

Para ahli sejarah hampir mendekati kata sepakat, penyebab diusirnya Bani Qainuqa' dari Madinah karena insiden seorang wanita Arab yang berkunjung ke pasar mereka. Ia menemui seorang tukang emas Yahudi. Beberapa orang Yahudi yang sedang berada di empat tukang emas itu menyuruh wanita itu agar membuka cadarnya. Tapi ia menolak. Namun salah seorang di antara mereka secara diam-diam mengikatkan ujung baju wanita itu pada punggungnya. Ketika wanita itu berdiri, tampaklah (auratnya). Maka meledaklah tawa mereka. Kejadian tersebut membangkitkan emosi seorang pria muslim. Langsung saja ia memukul tukang emas itu hingga tewas. Kemudian datang orang Yahudi lain yang memberikan serangan. Pria muslim itu akhirnya tewas juga di tangan mereka. Orang-orang Islam marah dan meminta pertanggungjawaban pada mereka. Maka dilakukanlah blokade terhadap mereka.

Begitulah, meskipun sikap tercela Yahudi Bani Qainuqa' yakni merendahkan kehormatan muslimah dan menumpahkan darah orang Islam, hanya dilakukan pada seorang saja, telah cukup untuk membuat Rasulullah SAW secara tegas mengajak mereka masuk Islam. Hingga ketika mereka menolak dengan sombong, Nabi SAW memaksa mereka untuk meninggalkan Madinah.

A. Gaffar Aziz (2000:158) menambahkan,

Di antara para ahli sejarah ada yang berpendapat, sesungguhnya Rasulullah sempat berpikir untuk membunuh mereka. Andaikata rencana itu dilaksanakan, sudah tentu hal itu tidak salah karena mereka memang terbukti telah mengkhianati konsensus. Namun rencana itu tidak dilaksanakan.

Akhirnya, orang-orang Yahudi diusir dari Madinah. Selanjutnya mereka pergi ke daerah perbatasan Syam dan berdomisili di sana.

Maka, ketika bulan Desember hingga Januari 2009 lalu umat Islam menyaksikan serangan ofensif Israel selama tiga pekan di Jalur Gaza, Palestina, yang menewaskan 1300 orang dan membuat sekitar 5300 orang terluka, tentu siapapun yang mengaku muslim tidak bisa diam begitu saja. Menjadi tidak berlebihan kiranya, bila seluruh umat Islam, termasuk muslim Indonesia, menjadikan masalah Gaza tersebut sebagai masalah bersama.

Sebagai bagian dari poin penyelesaian konflik Israel-Palestina tersebut, mau tidak mau, dunia Islam harus mempertimbangkan posisi negara Amerika Serikat (untuk selanjutnya ditulis AS) yang kerap dijuluki negara super power bahkan *the cop of the world* atau polisi dunia. "Hal ini tentu tidak terlepas dari logika *realist* yang menyatakan bahwa hubungan internasional adalah hubungan antarnegara dalam sistem internasional." (Bambang Cipto, 2003: 11)

Bagaimanapun, konflik antara Palestina dengan Israel merupakan bagian dari hubungan antarnegara, dimana pihak-pihak di luar kedua negara tersebut, termasuk negara-negara dengan mayoritas muslim yang lazim disebut dengan dunia Islam, semestinya mengacu pada sistem internasional yang berlaku bila ingin terlibat.

Dalam konteks sistem internasional, posisi AS sebagai aktor utama, nampaknya sudah sangat dimafhumi. Wajar bila kemudian AS sebagai negara pemenang pasca perang dingin, mencari posisi baru yang pas untuk mengelola kemenangannya tersebut. Bagaimanapun, semua Presiden Amerika, dari Truman

hingga Bush Jr., menginginkan agar Amerika Serikat menjadi pemimpin dunia pada semua aspek.

Baik pada masa Perang Dingin, masa détente (peredaan ketegangan) sampai sekarang, intisari dari seluruh politik luar negeri Amerika Serikat di bawah para presiden dari Partai Republik maupun dari Partai Demokrat sama saja, yakni berusaha memegang hegemoni dan supremasi dunia. Hegemoni dan supremasi itu dimaksudkan berlaku di bidang ekonomi, politik, teknologi dan militer. Bila dilihat dari kelahirannya, lembaga-lembaga internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (United Nations), Bank Dunia, IMF dan WTO sejak semula dirancang untuk kepentingan ekonomi jangka panjang Amerika dan sekutu-sekutunya. (Mohammad Amien Rais, 2008: 56-57)

Impian menggunggulkan Amerika Serikat atas segala bangsa tersebut terpilin dalam berbagai istilah dari generasi ke generasi. Pada masa kepemimpinan George Bush Sr. (1989-1993), muncul gagasan *New World Order* atau tata dunia baru yang menekankan Amerika Serikat sebagai pemimpin dunia. Meski gagasan tersebut tidak lagi ramai dibicarakan pada zaman Clinton (1993-2001), bukan berarti keinginan untuk menguasai dunia luntur begitu saja. Justru pada periode tersebut muncullah istilah *Pax Americana* yang dimotori oleh sejumlah intelektual, wartawan dan politisi Amerika. Dalam bahasa jurnalistik maupun akademik, kumpulan tokoh pendamba *Pax Americana* itu disebut kaum *neocons* atau kaum neokonservatisme. (Mohammad Amien Rais, 2008: 59).

Bila pada gagasan *New World Order*, AS tidak mengabaikan PBB karena menganggap dalam tata dunia baru, PBB adalah hakim dan juri sementara AS adalah polisinya, maka *Pax Americana* lebih ambisius lagi. Para *neocons* menganggap "takdir" bagi AS adalah sebagai penjaga stabilitas internasional. Untuk itu, AS perlu memiliki supremasi militer yang tidak terkejar oleh siapapun. PBB boleh diabaikan

bila merintangikan imperialisme AS. Artinya, bila PBB, khususnya Dewan Keamanan, bersedia patuh pada AS, tidak menjadi masalah, namun bila sebaliknya, PBB tak perlu diacuhkan. Sayangnya, kaum *neocons* sangat dekat dengan Israel.

Menurut Amien Rais (2008: 60),

Ciri lain dari neocons itu adalah paralelismenya dengan pandangan Israel dalam hampir semua hal. Banyak pakar politik internasional yang berkesimpulan bahwa wawasan politik internasional kaum neocons berimpit dengan wawasan Zionisme Israel.

Meski gagasan Pax Americana yang terangkum dalam dokumen *Defense Planning Guide* (DPG) ini ditolak oleh Clinton, namun kaum *neocons* tidak kehilangan gairah. Mereka kemudian membuat Proyek Abad Baru Amerika (*Project for the New American Century*, PNAC). Salah satu karya PNAC adalah dokumen RAD (*Rebuilding America's Defenses*) atau Membangun Kembali Pertahanan Amerika, terbit pada September 2000.

Amin Rais (2008: 62) menyoroti,

Bagaimana cara menggapai Pax Americana ditunjukkan oleh dokumen RAD ini dan jangan lupa, tim Bush dalam keanggotaan PNC terdiri dari Dick Cheney (wakil presiden), Rumsfeld (menteri pertahanan), Wolfowitz (deputi menteri pertahanan), dan petinggi-petinggi penting di pemerintahan Bush seperti Eliot Abrams, John Bolton, Richard Perle, Randy Scheunemann, dan Bruce Jackson. Ditambah William Kristol dan Jeb Bush, adik kandung Bush yang menjadi Gubernur Florida.

Tidak mengherankan kemudian bila dikatakan bahwa Bush dikelilingi oleh para *Likudnis* Washington. Likud sendiri merupakan nama partai fundamentalis di

Israel. Hal ini tentu saja membuat dunia Islam merasa berkecil hati melihat berbagai upaya penyelesaian konflik Israel-Palestina yang digawangi oleh AS.

Idealnya, dunia Islam pastilah memihak Palestina dalam konflik tersebut. Namun AS, khususnya pada periode Bush Jr, tentu sebaliknya. Apalagi ditambah dengan kenyataan bahwa Presiden Bush serta presiden-presiden sebelumnya, terlihat begitu waspada dengan kemungkinan serangan dari Timur, khususnya dari kelompok radikal muslim. (Taufik Rahman et.al., 2008: 50)

Hal ini menimbulkan polemik tersendiri bagi dunia Islam. Di satu sisi mereka harus tunduk pada aturan main internasional dengan melibatkan AS, namun di sisi lain, melibatkan AS, lebih terlihat sebagai perbuatan yang seakan sia-sia, terutama bila menilik kuatnya pengaruh *neocons* di Gedung Putih.

Faktanya, jelang akhir 2008 meniupkan angin segar tersendiri bagi dunia Islam dalam kerangka pengentasan konflik Palestina-Israel. Terpilihnya Barack Hussein Obama (untuk selanjutnya akan ditulis dengan Obama) sebagai Presiden ke-44 AS dan dilantik pada 20 Januari 2009, mencuatkan harapan tersendiri.

Amien Rais (2008: 80) menulis,

Administrasi/ pemerintahan Bush segera berakhir pada awal 2009, ketika pengganti Bush dilantik pada bulan Januari. Bila yang menggantikan John McCain, tidak dapat diharapkan adanya perubahan politik luar negeri Amerika yang bergaya dan bersubstansi neoimperialisme. Bila yang menggantikan Hillary Clinton, sekalipun dari Partai Demokrat, perubahan yang cukup berarti politik luar negeri Amerika tidak juga dapat diharapkan. Apalagi Bill Clinton pernah mengatakan antara McCain dan Hillary sesungguhnya tidak terdapat perbedaan yang mencolok.

Namun bila Obama yang jadi Presiden Amerika Serikat yang baru, harapan segar cukup beralasan, terutama jika kita cermati pernyataan-pernyataan

Obama yang tidak klise dan inkonvensional. Ia berjanji membawa perubahan di Washington D.C. Masalahnya, seberapa jauh ia dapat menjebol industrial-military-congressional complex yang begitu kukuh, jaringan korporasi yang sudah "kawin" dengan kekuasaan dan posisi media massa yang cenderung kuat membela keamanan selama ini?

Taufikurahman (2008: 4) juga menyatakan,

Obama memiliki ayah seorang muslim dari Kenya, Husein Obama, dan kemudian seorang ayah tiri muslim dari Indonesia, Lolo Soetoro. Adanya hubungan kekeluargaan Obama dengan orang-orang muslim di Kenya dan Indonesia memberikan makna dan harapan tersendiri bagi dunia Islam secara menyeluruh, bahwa Presiden Amerika kali ini yang memiliki hubungan kekeluargaan dekat dengan orang muslim, diharapkan lebih mengerti Islam, dan mestinya akan lebih menghargai Islam.

Jelasnya, sikap Obama terhadap kasus Palestina-Israel memang mengundang kontroversi, baik dari internal dunia Islam maupun non Islam, atau secara spesifik umat Kristiani. Beberapa pihak dari dunia Islam diperkirakan akan mengharap Obama membawa perubahan dalam penyelesaian kasus tersebut dibandingkan presiden-presiden AS sebelumnya yang tidak memiliki hubungan kekerabatan secara langsung dengan umat Islam. Apalagi, semangat kampanye Obama "yes we can" dan slogan "the Change we need"-nya memang telah membuat masyarakat dunia secara umum menaruh harapan besar akan perubahan yang lebih baik pada sosok presiden berkulit hitam tersebut. Pernyataan dari Taufikurahman di atas menjadi salah satu bukti dari harapan-harapan tersebut. Singkatnya, mereka adalah kelompok yang optimis terhadap Obama.

Sebagai oposisi dari sikap pro tersebut adalah pihak yang pesimis Obama mampu membawa angin segar bagi Palestina dalam konfliknya dengan Israel. Alih-alih mampu bersikap netral, poros oposisi ini menilai Obama tak beda bahkan

melebihi Bush dalam mendukung Israel. Hal ini dapat dilihat dari tulisan Toni Syarqi (2009: 63) sebagai berikut:

Obama bahkan melebihi Bush dalam hal sentimen pro-Israel. Saat Bush menentang pemindahan kedutaan besar Amerika ke Jerusalem, Obama justru berjanji untuk melindungi Jerusalem sebagai ibu kota Israel. Satu hal yang memancing kemarahan penduduk Palestina.

Adapun kontroversi atas sikap Obama terhadap konflik Palestina-Israel yang timbul dari pihak eksternal dunia Islam atau dalam hal ini umat Kristiani juga dipicu oleh alasan-alasan ideologis. Secara idealis, logikanya dapat dilihat dari fakta bahwa korban serangan militer Israel ke Palestina tidak hanya menimpa umat Islam semata melainkan juga umat Katolik yang ada di sana. Hal ini tentu semakin mencuatkan solidaritas antar sesama umat Katolik untuk membela Palestina dan oleh karenanya berharap Obama bisa mendukung Palestina atau minimal bersikap netral demi redanya konflik di wilayah tersebut.

Di lain pihak, sebagaimana tertuang dalam perjanjian lama, secara ideologis pula, umat Katolik mendukung Israel karena tindakan Israel menyerang Palestina sejatinya dapat dibenarkan. Peralnya, Tuhan memang menjadikan Palestina sebagai tanah yang dijanjikan bagi kaum Yahudi. Buktinya, Nabi Musa membawa mereka ke sana dari penindasan Fir'aun di Mesir. Oleh karena itu, para Zionis yang mengendalikan Israel sejatinya adalah "Nabi Musa modern" yang mengantarkan kaum Yahudi menuju tanah yang dijanjikan tersebut. Dalam kisahnya, seorang sukarelawan bagi warga Palestina di Lebanon yang juga seorang kristen DR. Ang Swee Chai (2007: 32) menulis:

Lebanon dan Beirut adalah nama-nama yang tidak akrab buatku, sedangkan Israel sebaliknya: gereja telah mengajarkanku bahwa anak-cucu bangsa Israel adalah orang-orang pilihan Tuhan. Teman-teman sesama Kristianiku mengatakan bahwa berkumpulnya orang-orang Yahudi dari seluruh penjuru dunia di Negeri Israel adalah pemenuhan janji Tuhan yang terdapat dalam pengabaran-pengabaran di Kitab Injil.

Beberapa seniorku di gereja mengatakan kepadaku bahwa orang-orang Palestina adalah keturunan bangsa Filistin dalam Kitab Perjanjian Lama, dan setiap orang tahu bahwa raksasa Goliath adalah termasuk orang Filistin penakluk yang meneror lawan-lawannya. Kisah David dan Goliath menjadi salah satu kisah favoritku ketika aku aktif menjadi guru sekolah Minggu: aku suka sekali bercerita pada anak-anak bagaimana si kecil David mengalahkan si raksasa Goliath (tinggiku sendiri kurang dari 150 cm).

Dukungan umat Kristiani terhadap serangan Israel ke Palestina tentu berimplikasi pada harapan agar Obama mendukung Israel dalam konfliknya Palestina dalam rangka mewujudkan janji Tuhan pada kaum Yahudi.

Dan sebagaimana gejala kontroversi atas sikap Obama terhadap konflik Palestina-Israel ini di dalam internal dunia Islam, beberapa pihak kristiani yang mendukung Israel ini juga terbagi dalam kelompok optimis dan pesimis. Kelompok optimis tentu melihat bahwa sebagai Presiden AS, Obama akan memegang teguh kebijakan luar negerinya yang sudah turun temurun menjadikan Israel sebagai sekutu terkuatnya di Timur Tengah. Dengan kata lain, Obama semestinya akan selalu mendukung Israel. Sedangkan kelompok pesimis berpijak pada kedekatan Obama dengan umat Islam baik secara kekerabatan maupun dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Taufik Rahman (2008: 38) mengutip pernyataan Daniel Pipes soal Obama sebagai berikut:

Tidak dapat disangkal bahwa dalam periode sejarah kanak-kanak, Obama, khususnya ketika hidup di Jakarta, berteman dengan anak-anak dan keluarga Muslim. Bahkan The Time mengungkapkan bahwa ketika Obama didaftarkan

di Sekolah Dasar Negeri 01 Menteng maupun di Sekolah Katolik Fransiscus Assisi, orangtua Obama menulis bahwa Obama beragama Islam. Obama pun setiap minggunya selama dua jam pelajaran mendapatkan pengajaran tentang Islam. The Time juga menegaskan bahwa dengan fakta pada masa kanak-kanak Obama pernah Shalat Jumat dan sering pergi ke Masjid, maka Obama pernah menjadi seorang Muslim.

Secara hubungan sosial, Obama juga bersahabat dengan Edward W. Said, seorang profesor dalam bidang kajian Timur Tengah dan penulis buku *Orientalism* yang terkenal. Menurut Taufik Rahman (2008: 73), "Said adalah ilmuwan kritis yang banyak melancarkan kritik kepada Israel". Di samping itu, Obama juga bersahabat dengan Rashid Khalidi yang dikenal sebagai Muslim Palestina-Amerika. Secara formal, Obama juga mengangkat sosok yang dikenal sebagai aktivis anti Israel, Robert Malley, dalam komposisi tim penasihat kebijakan politik luar negerinya (Taufik Rahman, 2008: 73-74). Kesemua fakta ini semakin menambah deret pesimis bahwa Obama masih akan melanjutkan tradisi mendukung Israel bila kemudian terpilih sebagai presiden.

Meskipun demikian, realita yang terjadi di lapangan tentu membutuhkan analisis lebih lanjut atas fenomena yang unik ini. Bagaimanapun sejak berdirinya, AS belum pernah dipimpin oleh presiden yang memiliki garis kekerabatan khusus dengan keluarga muslim. Pun juga belum pernah dipimpin oleh presiden yang terhitung muda dan berkulit hitam. Apalagi, sampai saat ini, hanya Obama-lah presiden AS yang mengangkat kelompok anti-Israel sebagai bagian dari tim penasihat kebijakan luar negerinya. Fakta yang menyolok namun sarat dengan teka-teki inilah yang

mendorong peneliti untuk menganalisis lebih jauh berbagai wacana yang mencerminkan kontroversi atas sikap Obama terhadap konflik Palestina – Israel.

Meskipun semuanya secara moral terikat pada prinsip *cover both side* bahkan *cover multi side* dalam proses pemberitaannya, tidak dinafikan bahwa berbagai media memiliki cara pandang tersendiri atas isu Obama ini yang berefek pada berbagai perbedaan tampilan wacana yang diproduksi. Perbedaan tersebut bisa ditelisik pada perbedaan narasumber, fakta yang diangkat atau dikesampingkan, ilustrasi yang ditampilkan dan lain-lain.

Itulah sebabnya, peneliti memandang, analisis wacana di media massa cetak nasional Indonesia atas sikap Obama terhadap hubungan Palestina-Israel akan lebih tepat bila dikaji pada Surat Kabar Harian Republika (untuk selanjutnya ditulis Republika saja) yang secara simbolis menjadi representasi wacana muslim Indonesia dan Surat Kabar Harian Kompas (untuk selanjutnya ditulis Kompas) yang dianggap mewakili pandangan Non Islam Indonesia, dalam hal ini kaum Kristiani, maupun kaum sekuler atau nasionalis.

Konsep framing dalam konteks analisis wacana diambil karena menurut Alex Sobur (2006: 162), konsep tersebut dalam literatur ilmu komunikasi akhir-akhir ini digunakan secara luas untuk mengilustrasikan proses penyeleksian dan penyorotan sisi-sisi khusus sebuah fakta oleh media. Media massa cetak sendiri dipilih karena sifatnya yang lebih mudah untuk didokumentasikan secara fisik daripada media massa yang lain.

Selanjutnya, hasil analisis framing dalam penelitian ini akan dieksplorasi dengan teori peta ideologi dari Daniel Hallin. Pendekatan ini diambil karena kesesuaian konsep tersebut untuk menjelaskan framing berita yang dikonstruksi dilihat dari sisi perbedaan ideologi surat kabar, khususnya Surat Kabar Harian Republika dan Kompas.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah framing SKH Republika atas sikap Obama terhadap konflik Palestina-Israel?
2. Bagaimanakah framing SKH Kompas atas sikap Obama terhadap konflik Palestina-Israel?
3. Bagaimanakah perbandingan framing antara SKH Republika dengan Kompas atas sikap Obama terhadap konflik Palestina-Israel?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui framing SKH Republika atas sikap Obama terhadap konflik Palestina-Israel.
2. Untuk mengetahui framing SKH Kompas atas sikap Obama terhadap konflik Palestina-Israel.

3. Untuk mengetahui adanya perbandingan framing antara SKH Republika dengan Kompas atas sikap Obama terhadap konflik Palestina-Israel.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian studi ilmu sosial atau komunikasi, khususnya pada domain studi seputar analisis framing pemberitaan di media massa.
Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bukti bahwa penelitian berbasis analisis framing memiliki signifikansi dalam hal teori dan metodologi sebagai fenomena komunikasi.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pembuat kebijakan media maupun para reporter di lapangan, khususnya mereka yang bergerak di daerah konflik, dalam menyusun konstruksi berita yang hendak disampaikan dan kesesuaiannya dengan ideologi yang dianut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi institusi-institusi maupun perseorangan yang terkait agar dapat menentukan media yang lebih tepat dalam memberitakan sesuatu, khususnya yang terkait dengan sikap Obama terhadap konflik Palestina-Israel.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian analisis teks media yang berhubungan dengan konflik Palestina-Israel pernah dilakukan oleh Frans Sudiarsis untuk keperluan skripsi dengan judul "Media Berita dalam Konflik Internasional : Analisis Isi Atas Posisi Editorial Harian Kompas, Harian Republika, dan Harian Suara Karya terhadap Konflik Israel-Palestina, 1993-1996", yang dipertahankan pada sidang di Jurusan Komunikasi UGM pada 9 Desember 1997. (Eriyanto, 2007: 5)

Secara spesifik, beda penelitian dalam skripsi ini dengan skripsi dari Frans Sudiarsis terletak pada jenis analisis teks dan objek kajiannya. Dalam penelitiannya, Frans Sudiarsis menggunakan analisis isi yang bersifat kuantitatif. Sementara, metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis wacana framing yang bersifat kualitatif. Menurut Eriyanto, seperti yang dikutip oleh Alex Sobur (2006: 68), jika analisis kuantitatif lebih menekankan pada pertanyaan "apa" (*what*), analisis wacana lebih melihat pada (*how*) dari pesan atau teks komunikasi.

Selain itu, objek kajian pada skripsi Frans Sudiarsis adalah posisi ataupun sikap editorial Harian Kompas, Republika, dan Suara Karya terhadap konflik Israel-Palestina, apakah editorial tersebut mendukung maupun menentang Palestina, atau sebaliknya. Adapun dalam penelitian yang akan dilakukan ini, meskipun sama-sama menganalisis data teks dari Kompas dan Republika, namun, yang ingin diketahui bukanlah pemberitaan yang mencerminkan posisi editorial kedua harian tersebut terhadap konflik Palestina-Israel secara umum, melainkan secara spesifik, fokus pada

konstruksi pemberitaan terhadap presiden dari negara Amerika Serikat, Barack Hussein Obama, atas sikapnya terhadap konflik bilateral kedua negara di timur tengah tersebut.

Tambahan lagi, objek kajian penelitian atas sikap Presiden Obama terhadap konflik Palestina-Israel ini dapat dikatakan sebagai objek kajian yang baru mengingat Obama sendiri baru dilantik menjadi presiden pada 20 Januari 2009. Di samping itu, jangkauan istilah "konflik" dalam penelitian ini mengacu pada konflik yang belum lama terjadi antara Palestina-Israel yang diakibatkan oleh operasi militer "Cast Lead" Israel di wilayah Gaza, Palestina. Operasi militer ini berlangsung selama 22 hari dari tanggal 27 Desember 2008 sampai 17 Januari 2009.

Dengan demikian, penelitian ini pada dasarnya merupakan analisis wacana teks media kualitatif dengan menggunakan salah satu cabangnya, yakni analisis framing. Di antara sekian banyak model analisis framing sendiri, penelitian ini memilih model Pan dan Kosicki. Adapaun elaborasi mengenai analisis wacana teks dengan framing model Pan dan Kosicki akan ditelaah lebih lanjut pada uraian kerangka teoritik.

F. Kerangka teoritik

1. Konsep Framing

Apa yang dimaksud dengan *weltanschauung* atau pandangan dunia? Sederhananya, pandangan dunia adalah bingkai (*frame*) yang kita buat untuk

menggambarkan dunia. Beragam peristiwa di dunia ini dimaknai dalam bingkai tersebut. Tanpa bingkai-bingkai ini, runtutan fenomena dan kejadian-kejadian akan terlihat rancu dan membingungkan. Bingkai dapat didefinisikan sebagai "skenario" yang ditulis untuk menempatkan berbagai peristiwa dalam alur cerita yang mudah dimengerti. (Alex Sobur, 2006: vi)

Uniknya, setiap orang di dunia ini bisa jadi memiliki bingkai atau cara pandang (*field of discourse*) yang berbeda. Hal ini dapat dimaklumi karena setiap orang tidak lahir, dibesarkan dan dididik dengan cara yang sama. Perbedaan tersebut mengakibatkan pemaknaan yang berbeda pula dalam memaknai satu peristiwa.

Menurut Eriyanto (2007: 1), sebagai pengguna media, pembaca koran, misalnya, kita kerap dibingungkan dengan kenyataan bahwa suatu peristiwa diberitakan oleh koran yang satu, tapi tidak oleh koran yang lain. Kenapa dalam konflik Palestina-Israel seputar operasi militer "Cast Lead", contohnya, sisi politis lebih banyak diliput oleh koran yang satu, sementara koran yang lain lebih banyak menyorot sisi kemanusiaannya? Mengapa koran yang satu memandang bahwa operasi militer Israel tersebut sebagai agresi militer yang banyak melanggar prinsip-prinsip HAM (hak asasi manusia), sedangkan koran lainnya lebih melihat tindakan tersebut sebagai sarana untuk menjaga keamanan warga Israel dari serangan pemberontak?

Ringkasnya, Eriyanto (2007: 2) menulis,

Semua pertanyaan tersebut dapat disederhanakan demikian. Kenapa peristiwa ini diberitakan sementara peristiwa itu tidak diberitakan? Kenapa sisi yang ini diberitakan sementara sisi yang itu luput dalam pemberitaan? Kenapa aspek yang ini yang ditonjolkan oleh media, sementara aspek yang itu dihilangkan dalam pemberitaan? Kenapa bagian yang ini yang ditekankan

oleh media, sementara bagian yang itu dikaburkan? Semua pertanyaan tersebut mengarah dalam konsep yang disebut sebagai framing.

a. Pengertian Framing

Eriyanto (2007: 67-68) menerangkan beragam definisi mengenai framing.

Beragam definisi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
William A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (<i>package</i>). Kemasan itu berupa skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan

	<p>disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.</p>
David E. Snow dan Robert Benford	<p>Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.</p>
Amy Binder	<p>Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.</p>
Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	<p>Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi,</p>

	menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.
--	--

Dari beragam definisi di atas, kita dapat melihat bahwa setiap ahli memberikan penekanan sendiri pada konsep framing yang mereka gulirkan. Robert N. Entman, seorang ahli yang dikenal sebagai peletak dasar-dasar bagi analisis framing untuk studi media, misalnya, ia lebih menekankan konsep framing pada proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dalam sebuah pemberitaan.

Gamson, seorang sosiolog yang disebut sebagai salah satu ahli yang paling banyak menulis tentang framing, menekankan konsep framing pada skema pemahaman individu yang membuatnya mampu menempatkan suatu peristiwa dalam sebuah kemasan berupa struktur pemahaman tertentu.

Gitlin lebih menyoroti strategi pembentukan dan penyederhanaan realitas atau dunia untuk disampaikan pada khalayak. Serupa dengan Robert N. Entman, ia juga menekankan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dalam sebuah pemberitaan.

David E. Snow dan Robert Benford juga tidak jauh beda. Mereka berdua secara khusus menekankan pada aspek retorik pemberitaan berupa pemilihan kata, kalimat dan citra tertentu.

Amy Binder mencermati bahwa setiap frame pada dasarnya memiliki bentuk dan pola tertentu. Senada dengan itu, Pan dan Kosicki menambahkan bahwa frame memiliki perangkat kognisi tertentu serta rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Meskipun memiliki perbedaan redaksi dan penekanan, menurut Eriyanto (2007: 66), ada titik singgung utama dari berbagai definisi framing tersebut. Pada intinya, framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan realitas ini mengakibatkan adanya bagian tertentu dari realitas tersebut yang lebih menonjol sehingga lebih mudah dikenal dan diingat. Di sisi lain, proses pembentukan berita tersebut juga mengakibatkan adanya sisi tertentu dari realitas yang tidak dipaparkan secara menonjol, bahkan dilupakan sehingga terlupakan atau tidak diperhatikan oleh khalayak pembaca. Pengertian konstruksi atau pembentukan berita oleh media di sini mengacu pada definisi yang diberikan Pamela J. Shoemaker dan Stephen Reese yang dikutip oleh Iswandi Syahputra (2006: 53), yaitu sebuah kesatuan informasi verbal dan visual yang didistribusikan secara kuantitatif dan kualitatif di dalam isi media.

b. Aspek Framing

Eriyanto (2007: 69-70) juga menyetengahkan dua aspek penting dalam framing. *Pertama*, memilih fakta atau realitas. Dalam pemilihan fakta ini terkandung dua kemungkinan, yakni apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Kemungkinan ini menyebabkan adanya realitas yang diberitakan dan tidak diberitakan. Pemberitaan realitas ini masih mengandung unsur seleksi untuk menonjolkan maupun mengaburkan aspek tertentu. Penekanan ini dapat dilakukan dengan memilih angle tertentu, membuka dengan lead tertentu maupun menampilkan

grafis tertentu pula. Proses penekanan aspek tertentu ini sangat terkait dengan "kebijakan politis" yang ditetapkan oleh pihak media. Itulah sebabnya, konstruksi berita pada antara satu media dengan media yang lain bisa jadi berbeda.

Kedua, menuliskan fakta. Proses ini terkait dengan penyajian fakta yang telah dipilih pada khalayak. Unsur menulis fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas. Penonjolan tersebut dapat berupa penempatan yang mencolok, pengulangan, pemakaian grafis, pemakaian label tertentu, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan sebagainya. Keseluruhan elemen tersebut digunakan untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi suatu berita agar lebih diperhatikan oleh khalayak.

c. Analisis Framing

Menurut Alex Sobur (2006: 161) yang dikutip dari Sudibyo, analisis framing dapat disebut sebagai versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan ini dilontarkan oleh Beterson pada tahun 1955. Eriyanto (2007: 10) menuliskan bahwa analisis framing adalah analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Ia merupakan kajian mengenai pembingkai realitas.

Rachmat Kriyantono (2007: 252) menyebutkan,

Pembingkai tersebut merupakan proses konstruksi, yang artinya realitas dimaknai dan direkonstruksi dengan cara dan makna tertentu. Framing digunakan media untuk menonjolkan atau memberi penekanan aspek tertentu sesuai kepentingan media. Akibatnya, hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih diperhatikan, dianggap penting, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak.

Dalam praktik, analisis framing banyak digunakan untuk melihat frame surat kabar. Dapat dilihat bahwa masing-masing surat kabar sebenarnya memiliki "kebijakan politis" tersendiri.

Uraian Rachmat Kriyantono tersebut menyiratkan adanya ideologi tertentu di balik media massa. Ideologi inilah yang kemudian menjadi pedoman bagi pemegang aktor-aktor media untuk meretas berbagai kebijakan politis pada media massa yang digawanginya.

2. Framing dan Peta Ideologi

Media berperan dalam mendefinisikan bagaimana suatu realitas seharusnya dimengerti. Pendefinisian ini tidak hanya dilakukan terhadap suatu peristiwa melainkan juga aktor-aktor sosial. Dalam tataran ideologi, fungsi media adalah sebagai mekanisme integrasi sosial. Ideologi bersifat abstrak. Ideologi di sini mengacu pada pengertian ideologi yang diberikan oleh Iswandi Syahputra (2006: 60), yakni kerangka berfikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya.

John B. Thompson (2004: 394) menegaskan bahwa media selaku alat komunikasi massa bukanlah satu-satunya tempat bagi cara kerja ideologi dalam masyarakat modern. Namun, perlu diingat bahwa seiring dengan berkembangnya komunikasi massa dewasa ini, maka pengamatan terhadap relasi ideologi dengan komunikasi massa sebagai media transmisi simbol-simbol ideologi juga semakin perlu untuk dilakukan.

Terkait dengan ideologi ini, media berfungsi menjaga nilai-nilai kelompok dan mengontrol pelaksanaannya. John B. Thompson (2004: 14) mengutarakan,

“Ideologi dipahami sebagai sarana yang merekatkan kelompok sosial (*social cement*), dan komunikasi massa dalam hal tertentu dilihat sebagai mekanisme yang mujarab untuk menyebarkan perekat tersebut.” Untuk mengintegrasikan khalayak dalam tata nilai yang sama, berbagai pandangan harus didefinisikan sehingga eksistensi dan kebenarannya diakui. Keseluruhan nilai maupun pandangan tersebut tidak terbentuk begitu saja, melainkan dikonstruksi sedemikian rupa oleh media sehingga menghasilkan definisi-definisi mengenai apa yang layak, apa yang baik, apa yang sesuai dan sebagainya.

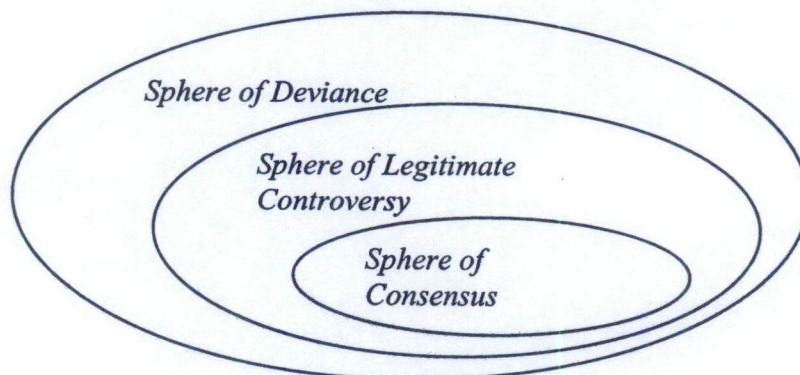
Daniel Hallin dalam Eriyanto (2007: 127) membuat ilustrasi yang menarik tentang bagaimana berita kita ditempatkan dalam bidang atau peta ideologi. Ia membagi dunia jurnalistik ke dalam tiga bidang: bidang penyimpangan (*sphere of deviance*), bidang kontroversi (*sphere of legitimate controversy*), dan bidang konsensus (*sphere of consensus*). Bidang-bidang ini menjelaskan bagaimana peristiwa-peristiwa dipahami dan ditempatkan oleh wartawan dalam keseluruhan peta ideologis. Apakah peristiwa dibingkai dan dimaknai sebagai wilayah penyimpangan, kontroversi, ataukah konsensus?

Dalam wilayah penyimpangan, suatu peristiwa, gagasan atau perilaku tertentu dikucilkan dan dipandang menyimpang. Hal ini seperti suatu nilai yang dimengerti bersama bagaimana peristiwa secara umum dipahami oleh berbagai anggota komunitas. Bidang ini menunjukkan terjadinya kesepakatan umum sehingga suatu realitas dimaknai dalam bingkai yang sama. Adapun wilayah kontroversi mencakup berbagai realitas yang masih diperdebatkan atau dipandang kontroversial. Sedangkan

area yang paling dalam, yakni area konsensus menunjukkan bagaimana realitas tertentu dipahami dan disepakati bersama sebagai realitas yang sesuai dengan taat nilai ideologi kelompok.

Sebagai zona ideologis, peta semacam ini dapat menjelaskan bagaimana suatu realitas yang sama bisa didefinisikan secara berbeda oleh media yang berbeda. Media dengan ideologi yang tidak sama akan meletakkan realitas dalam peta dengan kerangka yang berbeda. Dalam hal ini, ideologi menempatkan nilai-nilai yang diyakini bersama untuk mendefinisikan berbagai realitas yang berkelindan setiap waktu.

Peta ideologi tersebut dapat dilihat pada ilustrasi berikut ini :



Peta ideologi dari Daniel Hallin di atas mendeskripsikan bagaimana suatu peristiwa dapat dilihat dan ditempatkan dalam tempat-tempat tertentu. Selaras dengan itu, Matthew Kiran dalam Eriyanto (2007: 130) menyatakan bahwa berita tidak dibentuk dalam ruang hampa. Sebaliknya, berita diproduksi dari ideologi dominan dalam suatu wilayah kompetensi tertentu. Pengertian atas suatu peristiwa dimediasi oleh kategorisasi, interpretasi dan evaluasi atas realitas. Dalam hal ini, ideologi

tidaklah harus selalu dikaitkan dengan ide-ide besar. Ideologi bisa bermakna politik penandaan atau pemaknaan.

Secara luas, ketika kita memandang realitas dengan kacamata dan pandangan tertentu juga dapat diartikan sebagai sebuah ideologi. Hal ini dikarenakan dalam proses melihat itu kita menggunakan titik melihat tertentu. Menurut Klaus Bruhn Jensen, titik atau posisi melihat itu menggambarkan bagaimana peristiwa dijelaskan dalam kerangka berpikir tertentu (Eriyanto, 2007: 131).

John Hartley menerangkan bahwa narasi berita hampir mirip dengan cerita fiksi yang menampilkan tokoh pahlawan dan penjahat (Eriyanto, 2007: 131). Bagi Hartley, narasi berita seperti ini mengandaikan adanya dua pihak yang disuguhkan media. Media selalu punya kecenderungan untuk menampilkan tokoh dua sisi untuk dipertentangkan antara keduanya. Harley menambahkan, dalam pemberitaan selalu ditekankan bahwa liputan yang bagus adalah liputan dari dua sisi. Saat terjadi suatu peristiwa dicari pendapat dari dua orang yang saling bertolak belakang. Hal ini dilakukan bukan untuk menunjukkan bahwa kedua pendapat itu sama benarnya, melainkan untuk menekankan sifat dua sisi dari liputan tersebut. Melihat persoalan dari dua sisi (*cover both side*) ini sebenarnya tidak hanya terkait dengan prinsip objektivitas. Tindakan tersebut secara umum menggambarkan peta ideologi dan bagaimana realitas dilihat dari suatu sisi dan bukan sisi yang lain. Gambaran dua sisi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Kami	Mereka
------	--------

Baik	Buruk
Pahlawan	Penjahat
Stabil	Rusuh

Gambaran-gambaran seperti tertera dalam tabel di atas dapat mempertegas pemetaan (*mapping*) pemberitaan yang mengindikasikan ideologi tertentu di balik beragam definisi mengenai sikap yang dianggap layak, wajar atau justru menyimpang dari tata nilai yang dianut.

3. Model Analisis Framing Pan dan Kosicki

Analisis Framing memiliki beberapa model, antara lain dari Murray Edelman, Robert N. Entman, William A. Gamson serta Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki (Rachmat Kriyantono, 2007: 253). Meski secara umum membahas bagaimana media mengkonstruksi suatu realitas, keempat model analisis di atas memiliki cara dan pendekatan yang berbeda. Walaupun demikian, dengan mengutip Jisuk Woo, Eriyanto (2007: 287-288) menjelaskan tiga kategori besar elemen framing.

Pertama, level makrostruktural. Level ini merupakan pemingkakan pada tingkat wacana. Level ini mengarahkan pada bagaimana suatu hal dipahami dalam tingkat abstraksi yang paling tinggi yakni wacana.

Kedua, level mikrostruktural. Titik perhatian pada level ini terletak pada bagian mana yang ditonjolkan maupun dilupakan dari suatu peristiwa. Termasuk pada level ini adalah pemilihan angle, fakta dan narasumber.

Ketiga, elemen retorik. Level ketiga ini menyoroti bagaimana media menekankan sebuah fakta. Bagaimanapun juga, sebuah berita tidak hanya terdiri atas pemilihan fakta namun juga penekanan fakta. Penekanan tersebut di antaranya tercermin pada pemilihan kata, kalimat, retorika, maupun grafis tertentu. Tujuan dari efek ini adalah untuk meyakinkan khalayak bahwa fakta-fakta yang disorot oleh media benar adanya.

Berikut ini adalah cakupan level dari masing-masing model analisis framing.

Model Analisis	Makrostruktural	Mikrostruktural	Retoris
Murray Edelman	•	•	
Robert N. Entman	•	•	
William Gamson	•	•	•
Pan dan Kosicki	•	•	•

Dari cakupan model analisis framing di atas, terlihat bahwa model William Gamson serta Pan dan Kosicki lebih lengkap dibandingkan dua pendekatan yang lain. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan salah satu dari dua model analisis framing dengan cakupan yang lebih menyeluruh tersebut, model analisis yang disebut Eriyanto (2007: 251) sebagai model analisis framing paling populer dan banyak dipakai, yakni model analisis dari Pan dan Kosicki.

Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki membuat suatu model analisis yang mengintegrasikan konsepsi psikologis yakni memandang framing sebagai struktur

internal dalam alam pikiran seseorang, dengan konsepsi sosiologis yang lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Perpaduan dari dua konsepsi di atas dapat dilihat dari bagaimana suatu berita diproduksi dan dikonstruksi oleh wartawan.

Dalam mengkonstruksi sebuah fakta, wartawan tidak hanya semata-mata menggunakan fikirannya. *Pertama*, proses konstruksi tersebut juga melibatkan nilai-nilai sosial yang melekat dalam dirinya. *Kedua*, khalayak menjadi pertimbangan bagi wartawan ketika menulis berita. Bagaimanapun, wartawan tidak berhadapan dengan publik yang kosong. Lebih dari itu, wartawan tidak sedang menulis berita untuk dirinya sendiri melainkan untuk dikonsumsi oleh publik. *Ketiga*, proses konstruksi juga selalu multi aspek dengan melibatkan standar kerja, profesi jurnalistik, dan standar profesional dari karyawan. Di sini penting juga untuk dipahami bahwa wartawan bukanlah agen tunggal dalam menafsirkan berita. Paling tidak, menurut Eriyanto (2007: 254), ada tiga pihak yang saling bertautan: wartawan, sumber dan khalayak. Dalam pendekatan Pan dan Kosicki, komponen framing dapat dipetakan dalam empat struktur besar, yakni sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

Sintaksis, berkaitan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa ke dalam bentuk komposisi kisah berita. Struktur ini dapat diamati dari bagan berita seperti pilihan headline, pemakaian lead, latar informasi yang dijadikan pegangan, sumber yang digunakan dan sebagainya.

Headline atau judul merupakan bagian yang menjadi sumber atau tema dari berita yang disajikan. Headline menunjukkan kecenderungan berita dan biasa disuguhkan dengan tingkat kemenonjolan yang tinggi. Headline mempunyai fungsi

framing yang kuat karena pembaca cenderung mengingat judul daripada keseluruhan isi berita itu sendiri. Sedangkan lead atau bagian pertama berita biasa digunakan untuk memberikan sudut pandang dari berita serta menunjukkan perspektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.

Latar peristiwa atau informasi merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi pembacaan atas berita yang ditulis. Latar yang dipilih mempengaruhi arah pandangan khalayak atas suatu peristiwa. Pada umumnya, latar ditampilkan di bagian awal sebelum pendapat yang asli dari wartawan dimunculkan. Dengan demikian akan terlihat bahwa pendapat wartawan atas suatu peristiwa tersebut sangat beralasan.

Penggunaan sumber bermaksud untuk memberikan objektivikasi atau prinsip keseimbangan. Kesan objektivikasi dimunculkan dengan cara ini karena khalayak akan melihat kalau wartawan tidak hanya menulis berdasarkan pendapatnya saja melainkan juga didukung dengan pendapat dari orang yang memiliki wewenang tertentu atas peristiwa yang ditampilkan.

Skrip, menitikberatkan pada bagaimana strategi bertutur yang dipakai wartawan dalam membungkus realitas. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5 W + 1 H, *what* (apa), *when* (kapan), *where* (di mana), *who* (siapa), *why* (mengapa) dan *how* (bagaimana).

Tematik, berhubungan dengan strategi yang digunakan wartawan dalam menuliskan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini melihat

bagaimana pemahaman wartawan atas suatu realita diejawantahkan dalam bentuk yang lebih kecil. Penggunaan pola ini dapat mengarahkan pemahaman khalayak atas sebuah berita dengan cara menyusun setiap bagiannya dengan urutan tertentu.

Perangkat framing dari struktur tematik dapat berupa detail, koherensi, bentuk kalimat dan kata ganti. Detail adalah elemen wacana yang berhubungan dengan informasi yang disuguhkan wartawan. Sedangkan koherensi merupakan jalinan, pertalian antar kata, proposisi maupun kalimat. Bentuk kalimat setidaknya menerangkan subyek dan predikat. Baik pada kalimat aktif maupun pasif. Adapun kata ganti merujuk pada sosok yang diberitakan dalam berita. Penggunaan kata ganti dapat menimbulkan manipulasi bahasa dengan kesan tertentu yang dapat mempengaruhi pemaknaan khalayak.

Retoris, berkorelasi dengan cara wartawan menitikberatkan pada arti tertentu. Struktur ini melihat bagaimana penekanan sebuah arti yang digunakan wartawan lewat pemakaian kata, idiom, grafik serta gambar tertentu. Perangkat framingnya yang paling penting adalah leksikon, grafis dan metafora.

Leksikon merupakan pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk mendeskripsikan peristiwa. Secara ideologis, pemilihan kata merujuk pada pemaknaan seseorang atas suatu realitas. Adapun grafis adalah ilustrasi yang ditampilkan baik melalui tulisan maupun gambar dan foto. Sedangkan metafora merupakan ornamen dari suatu berita yang mampu menghantarkan khalayak untuk memfokuskan cara pandanginya pada suatu hal tertentu. Metafora dapat berupa kiasan, pribahasa dan lain-lain.

Pendekatan tersebut dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:

Struktur	Perangkat Framing	Unit Yang Dianalisis
Sintaksis Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
Skrip Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	5 W + 1 H
Tematik Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
Retoris Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar, foto.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis framing dengan model Pan dan Kosicki.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah semua berita pada SKH Republika dan Kompas, baik berita lempang (*straight news*) maupun berita kisah (*feature*) yang terbit pada periode 1-31 Januari 2009.

Penelitian ini tidak menggunakan sampel karena data yang dikumpulkan berasal dari jangka waktu terbit yang relatif pendek sepanjang bulan Januari 2009, yakni 31 hari.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi atas data teks yakni berita-berita pada SKH Republika dan Kompas.

4. Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan adalah teknik analisis framing yang dilakukan dengan model Pan dan Kosicki. Secara lebih rinci, pendekatan ini membagi perangkat framing atau wacana data teks menjadi empat struktur besar. *Pertama*, struktur sintaksis, berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa ke dalam bentuk susunan kisah berita. *Kedua*, struktur skrip, melihat bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa. *Ketiga*, struktur tematik, berhubungan dengan cara wartawan menulis fakta. Dan *keempat*, struktur retorik, berhubungan dengan cara wartawan menekankan fakta.

Selanjutnya, peneliti mengungkap *trustworthiness* (kebenaran atau kejujuran) subjek penelitian, dalam hal ini adalah diri peneliti, dengan melakukan teknik triangulasi periset, yaitu menggunakan lebih dari satu periset dalam melakukan

analisis atas dokumen-dokumen data teks. Hal ini diperlukan untuk menjaga otentisitas dan reflektivitas diri peneliti sebagai subjek penelitian.

Tahapan berikutnya adalah melakukan *intersubjectivity analysis*. Artinya, semua pandangan, pendapat ataupun data dari suatu subjek penelitian, didialogkan dengan pendapat, pandangan, ataupun data dari subjek lainnya. Tujuannya untuk menghasilkan titik temu antar data (*intersubjectivity agreement*). Terakhir, hasil analisis tersebut diinterpretasikan dengan teori peta ideologi yang digagas oleh Daniel Hallin.

H. Sistematika Pembahasan

Bagian pokok dalam laporan penelitian ini akan disusun sebagai berikut :

1. Bab I : Pendahuluan

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang unsur-unsurnya meliputi unsur-unsur yang ada dalam bagian pokok proposal dengan tidak menutup kemungkinan adanya penambahan dan atau pengurangan.

2. Bab II

Bab II memuat profil Surat Kabar Harian Republika dan Kompas.

3. Bab III

Bab III berisi hasil penelitian tentang analisis framing yang dilakukan pada berita-berita SKH Republika dan Kompas untuk mengetahui framing kedua surat kabar tersebut atas sikap Obama terhadap konflik Palestina-Israel. Bab ini juga akan

memuat perbandingan framing antara kedua surat kabar harian tersebut yang telah diinterpretasikan dengan teori peta ideologi Daniel Hallin.

4. Bab Terakhir : Penutup

Bab terakhir atau bab IV ini berisi kesimpulan, saran-saran dan atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan apa yang menjadi permasalahan. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

Saran dan atau rekomendasi dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.